

Sosialisasi dan Implementasi Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan untuk Perbaikan Penamaan bagi Villa di Wisata Kemuning, Karanganyar, Jawa Tengah

Socialization and Implementation of Enhanced Indonesian Spelling for Improved Naming for Villas in Kemuning Tourism, Karanganyar, Central Java

Kundharu Saddhono¹, Muhammad Rohmadi², Budhi Setiawan³, Raheni Suhita⁴, Ani Rakhmawati⁵, Sri Hastuti⁶

¹⁻⁶Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email Korespondensi : kundharu_s@staff.uns.ac.id

Article History:

Received: September 29, 2024;

Revised: Oktober 23, 2024;

Accepted: November 03, 2024;

Published: November 08, 2024;

Keywords: Indonesian Spelling; Tour; Kemuning; Naming; Standard Language

Abstract. The Enactment of Law No. 24 of 2009 concerning the Flag, Language, and State Emblem and National Anthem which is emphasized by Government Regulation No. 57 of 2014, Regulation of the Minister of Education and Culture No. 42 of 2018, and Decree No. 0424/I/BS.00.01/2022 must of course be obeyed by all Indonesian citizens. Public obedience to the law is still low, especially related to language. For example, many place names in public areas still use foreign languages. It is clear that the use of language violates the law, especially with regard to language. Enforcement of the law must be spearheaded by the government itself. If the community can obey the law, socialization to the general public will be smoother. Governance in government and private agencies is one of those regulated in the Law, especially Article 33 paragraph 1 which reads "Indonesian must be used in official communication in the government and private work environment". It is clear here that the standard variety of Indonesian must be used by private agencies in public information, especially lodging in tourist attractions such as in Kemuning Karanganyar. As a popular private institution, the enforcement of the implementation of the law mentioned above is the main pillar and an example for the wider community. Therefore, naming in private institutions must be managed properly. As a result of several observations, many villa naming in the Kemuning Karanganyar tourist area focuses more on non-linguistic factors, such as the form of naming, type of service, official stamps, envelopes used and archive storage. Linguistic problems, such as spelling errors, word selection errors, sentence meaning errors, sentence composition errors, are rarely noticed. There are many naming versions sent by the inn, especially in villas in Kemuning tourism. There are many variations and there is no standard related to this planter because the manager does not have a standard guideline. There are so many mistakes made by Villa managers in making naming. The target group of the HGR PKM program is Villas in a tourist area in Kemuning, Karanganyar, Central Java Province.

Abstrak

Berlakunya Undang Undang No 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan yang dipertegas dengan PP No 57 Tahun 2014, Peraturan Mendikbud No. 42 Tahun 2018, dan SK No. 0424/I/BS.00.01/2022 tentunya harus ditaati oleh segenap warga negara Indonesia. Ketaatan masyarakat terhadap undang-undang tersebut masih rendah, terutama berkaitan dengan bahasa. Sebagai contoh banyak nama-nama tempat di area publik masih menggunakan bahasa asing. Jelas bahwa pemakaian bahasa itu melanggar

undang-undang tersebut, khususnya berkaitan dengan bahasa. Penegakan terhadap undang-undang tersebut harus dipelopori oleh pemerintah sendiri. Apabila masyarakat sudah dapat mentaati undang-undang tersebut maka sosialisasi kepada khalayak umum akan lebih lancar. Tata kelola dalam instansi pemerintahan dan swasta adalah salah satu yang diatur dalam UU tersebut, khususnya Pasal 33 ayat 1 yang berbunyi “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta”. Jelaslah di sini bahwa bahasa Indonesia ragam baku harus digunakan oleh instansi swasta dalam informasi umum, khususnya penginapan di tempat-tempat wisata seperti di Kemuning Karanganyar. Sebagai instansi swasta yang sedang populer, penegakan pelaksanaan atas UU tersebut di atas menjadi pilar utama dan menjadi contoh bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, penamaan di instansi swasta harus dikelola dengan baik. Hasil dari beberapa kali pengamatan, banyak penamaan villa di wilayah wisata Kemuning Karanganyar lebih menitikberatkan pada faktor nonkebahasaan, seperti bentuk penamaan, jenis jasa, stempel dinas, amplop yang digunakan dan penyimpanan arsip. Adapun masalah kebahasaan, seperti kesalahan ejaan, kesalahan pemilihan kata, kesalahan makna kalimat, kesalahan komposisi kalimat, jarang diperhatikan. Ada banyak versi penamaan yang dikirim oleh peninapan, khususnya di villa di wisata Kemuning. Adanya banyak variasi dan belum ada yang baku berkaitan dengan penamaan ini dikarenakan pengelola belum mempunyai pedoman yang baku. Banyak sekali kesalahan yang dilakukan oleh pengelola Villa dalam membuat penamaan. Kelompok sasaran program PKM HGR ini adalah Villa di wilayah wisata di Kemuning, Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci: Ejaan Bahasa Indonesia; Wisata; Kemuning; Penamaan; Bahasa Baku

1. PENDAHULUAN

Berlakunya Undang Undang No 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan tentunya harus ditaati oleh segenap warga negara Indonesia dipertegas PP No. 57 Tahun 2014 dan Peraturan Mendikbud No 42 Tahun 2018 terlebih dengan adanya Surat Keputusan No 0424/I/BS.00.01/202 tentang Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Ketaatan masyarakat terhadap undang-undang tersebut masih rendah, terutama berkaitan dengan bahasa (Hastuti, dkk., 2023). Sebagai contoh banyak nama-nama tempat di area publik masih menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Jelas bahwa pemakaian bahasa itu melanggar undang-undang tersebut, khususnya berkaitan dengan Keputusan ini merupakan upaya pemerintah untuk menjaga konsistensi dan kejelasan penggunaan bahasa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk penamaan tempat (Satyani, dkk., 2024). Wilayah Villa di Wisata Kemuning, Karanganyar, Jawa Tengah, sebagai bagian dari implementasi kebijakan tersebut, menjadi subjek perbaikan penamaan (Mangifera, Isa, & Wajdi, 2018). Perubahan ini diharapkan memberikan keseragaman dan keterbacaan yang lebih baik dalam identifikasi dan promosi villa-villa di wilayah tersebut, mendukung upaya pengembangan pariwisata lokal dan memperkuat pemahaman masyarakat terhadap ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (Hastuti, dkk., 2023).

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat di Wilayah Villa, Wisata Kemuning, Karanganyar, Jawa Tengah, terkait kebijakan ejaan Bahasa Indonesia yang baru (Wulandari, dkk., 2023). Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, tujuan utama adalah memfasilitasi penerapan praktis kebijakan tersebut dalam

penamaan villa di wilayah tersebut. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat secara efektif mengadopsi perubahan ejaan, menciptakan keseragaman, dan mendukung perbaikan penamaan sebagai langkah positif dalam pengembangan pariwisata lokal.

Metodologi pengabdian masyarakat ini melibatkan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman dan implementasi perubahan ejaan Bahasa Indonesia di Wilayah Villa, Wisata Kemuning, Karangayar, Jawa Tengah. Penyelenggaraan sesi sosialisasi umum di tempat-tempat strategis seperti pusat kota, aula desa, atau tempat ibadah untuk memperkenalkan kebijakan ejaan baru kepada masyarakat secara luas. Pelaksanaan pelatihan khusus bagi pemangku kepentingan lokal, termasuk pengelola villa dan tokoh masyarakat, guna memberikan pemahaman mendalam tentang perubahan ejaan dan tata cara implementasinya dalam penamaan. Penyelenggaraan lokakarya interaktif di tingkat komunitas, di mana peserta dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi, simulasi, dan latihan langsung untuk mengaplikasikan perubahan ejaan dalam penamaan villa. Penggunaan media sosial dan materi promosi seperti poster, brosur, dan video singkat untuk mendukung kampanye penyuluhan dan meningkatkan akses informasi bagi masyarakat Putri, Wasito, & Lestari, 2023). Tim pengabdian masyarakat memberikan pendampingan langsung ke pengelola villa untuk memastikan implementasi yang tepat dalam penamaan dan membantu mengatasi kendala yang mungkin muncul. Melalui kombinasi pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat secara efektif memahami dan menerapkan perubahan ejaan Bahasa Indonesia dalam penamaan villa, menciptakan lingkungan yang mendukung dan konsisten sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Permasalahan mitra dalam kegiatan pengabdian ini dapat melibatkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu ketidakpahaman terhadap perubahan ejaan: Mitra, khususnya pengelola villa dan pihak terkait, mungkin menghadapi ketidakpahaman atau kebingungan terkait perubahan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Hal ini dapat menciptakan hambatan dalam penerapan aturan baru. Resistensi terhadap perubahan yang kemungkinan adanya resistensi atau ketidaksetujuan dari sebagian mitra terhadap perubahan ejaan (Mokay & Smas, 2024; Widanti, 2021). Beberapa pihak mungkin merasa bahwa perubahan ini membawa beban tambahan atau tidak memberikan manfaat yang signifikan. Kesulitan teknis dalam Implementasi dimana mitra mungkin mengalami kesulitan teknis dalam mengimplementasikan perubahan ejaan, terutama jika tidak tersedia sumber daya atau panduan yang memadai. Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal keuangan maupun tenaga kerja, mungkin menjadi permasalahan. Mitra mungkin kesulitan mengalokasikan waktu dan anggaran yang cukup untuk mengikuti seluruh kegiatan sosialisasi dan implementasi.

Tantangan dalam komunikasi intern di antara mitra, terutama jika ada perbedaan pemahaman atau prioritas terkait perubahan ejaan (Asteka, 2023; Muzaki, Chadis, & Agustin, 2019). Komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat proses implementasi (Ginting, Soca, & Widiyanto, 2024; Rosadi, Irfanudin, & Megayanti, 2024). Tidak adanya dukungan penuh dari seluruh mitra mungkin ada kebutuhan untuk memastikan bahwa semua mitra, termasuk pengelola villa, mendukung penuh perubahan ejaan. Tidak adanya dukungan dari beberapa mitra dapat merintangai keberhasilan implementasi. Tingkat kesadaran dan partisipasi mitra mungkin bervariasi. Beberapa mitra mungkin lebih proaktif dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dan mengimplementasikan perubahan, sementara yang lain mungkin kurang terlibat. Pemahaman mendalam terhadap permasalahan ini akan menjadi kunci untuk merancang strategi yang tepat dalam kegiatan pengabdian masyarakat agar dapat mengatasi hambatan dan memastikan keberhasilan implementasi kebijakan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.

2. METODE PELAKSANAAN

Solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam kegiatan pengabdian ini yaitu sebagai berikut.

Peningkatan Sosialisasi dan Edukasi

Untuk meningkatkan pemahaman mitra, terutama pengelola villa, terhadap kebijakan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan, diperlukan langkah-langkah peningkatan sosialisasi dan edukasi. Ini dapat dilakukan dengan mengadakan seminar yang melibatkan ahli bahasa atau tokoh masyarakat untuk memberikan pemahaman mendalam tentang perubahan ejaan. Seminar dapat memberikan platform untuk menjawab pertanyaan dan mengklarifikasi konsep-konsep yang mungkin kompleks. Menyelenggarakan lokakarya interaktif yang melibatkan pengelola villa secara langsung. Dalam lokakarya ini, mereka dapat berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan berlatih langsung menerapkan perubahan ejaan dalam penamaan villa. Mengatur pertemuan tatap muka dengan pengelola villa untuk memberikan kesempatan berbicara secara langsung. Hal ini memungkinkan penyampaian informasi yang lebih personal dan memberikan ruang bagi pertanyaan serta klarifikasi. Memastikan materi sosialisasi dan edukasi dirancang dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Menghindari penggunaan teknis yang berlebihan dan fokus pada relevansi informasi untuk kebutuhan sehari-hari pengelola villa. Menggunakan media visual seperti slide presentasi, video pendek, atau infografis untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah diingat.

Visualisasi dapat membantu memahamkan konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami secara verbal.

Konsultasi dan Pendampingan

Untuk mengatasi kesulitan teknis atau pertanyaan lebih lanjut yang mungkin dialami oleh mitra, terutama pengelola villa, disarankan untuk menyediakan layanan konsultasi dan pendampingan khusus. Langkah-langkah yang dapat diambil melibatkan layanan konsultasi langsung dengan membuka saluran komunikasi yang mudah diakses, seperti melalui telepon, email, atau platform pesan instan. Hal ini memungkinkan mitra untuk bertanya langsung dan menerima jawaban dengan cepat. Menetapkan tim pendamping yang ahli dalam kebijakan ejaan Bahasa Indonesia yang baru. Tim ini dapat berperan sebagai kontak utama untuk pertanyaan teknis, memberikan klarifikasi, dan memberikan panduan tambahan kepada mitra. Mengadakan sesi konsultasi tatap muka, baik secara langsung maupun melalui platform daring. Sesi ini dapat mencakup demonstrasi praktis dan bimbingan langkah demi langkah untuk memastikan pemahaman dan penerapan yang benar. Menyusun panduan dan FAQ (Frequently Asked Questions) yang dapat diakses mitra kapan saja. Dokumentasi ini dapat mencakup panduan langkah demi langkah, contoh kasus, dan jawaban atas pertanyaan umum yang mungkin timbul. Jika diperlukan, menyelenggarakan pelatihan khusus untuk mitra yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam.

Partisipatif dan Kolaboratif

Agar implementasi kebijakan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan berjalan lancar dan mendapat dukungan penuh, diperlukan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Langkah yang dapat diambil yaitu sering mengadakan pertemuan bersama dengan mitra, terutama pengelola villa, untuk membahas perubahan ejaan. Pertemuan ini dapat berfungsi sebagai platform untuk menyampaikan informasi, memahami kekhawatiran, dan membahas secara langsung dampak perubahan tersebut. Menyenggarakan forum diskusi terbuka di mana mitra dapat mengemukakan pendapat, bertukar ide, dan memberikan masukan terkait implementasi kebijakan. Forum ini dapat menciptakan ruang untuk kolaborasi dan berbagi pengalaman. Aktif mendengarkan masukan dan umpan balik dari mitra. Menerima masukan ini secara terbuka dan mempertimbangkan perubahan atau penyesuaian yang dapat memenuhi kebutuhan dan kekhawatiran yang diungkapkan oleh mitra. Melibatkan mitra dalam mencari solusi bersama untuk potensi hambatan atau tantangan yang muncul selama proses implementasi.

Pelatihan Tambahan

Untuk memastikan pengelola villa memiliki pemahaman yang memadai dan keterampilan teknis yang diperlukan dalam mengimplementasikan perubahan ejaan Bahasa Indonesia, disarankan untuk menyediakan pelatihan tambahan dengan fokus pada aspek teknis. Beberapa langkah yang dapat diambil melibatkan dan melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang spesifik. Ini dapat mencakup pemahaman aturan ejaan baru, penggunaan alat atau perangkat lunak tertentu, dan keterampilan praktis dalam penamaan villa. Menyesuaikan materi pelatihan agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan pengelola villa. Pastikan bahwa materi yang disampaikan relevan, mudah dimengerti, dan fokus pada penerapan perubahan ejaan dalam konteks penamaan villa. Menyelenggarakan sesi demonstrasi praktis yang memungkinkan pengelola villa untuk melihat dan mempraktikkan secara langsung cara mengimplementasikan perubahan ejaan. Hal ini dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep dan mengurangi ketidakpastian.

Dukungan Keuangan dan Sumber Daya

Untuk membantu mitra, terutama pengelola villa, dalam mengatasi keterbatasan sumber daya, penting untuk memberikan dukungan keuangan atau mengidentifikasi sumber daya alternatif. Langkah yang dapat diambil adalah melakukan evaluasi kebutuhan keuangan yang spesifik yang mungkin dihadapi mitra dalam mengimplementasikan perubahan ejaan. Ini dapat mencakup biaya pelatihan, peralatan baru, atau pengelolaan administratif. Jika memungkinkan, memberikan dukungan keuangan langsung kepada mitra untuk membantu menutupi biaya implementasi. Dukungan ini dapat berupa hibah, subsidi, atau bantuan keuangan sesuai dengan kebijakan yang ada. Mengidentifikasi sumber daya alternatif yang dapat digunakan oleh mitra. Ini dapat mencakup pemanfaatan sumber daya lokal, kolaborasi dengan lembaga pendidikan atau organisasi non-pemerintah, atau pemanfaatan teknologi yang sudah ada. Menjalinkan kerjasama dengan pihak eksternal, seperti lembaga keuangan, yayasan, atau badan amal, yang dapat memberikan dukungan keuangan tambahan. Kemitraan semacam ini dapat membantu memperluas sumber daya yang tersedia untuk implementasi. Fasilitasi akses mitra ke program subsidi atau bantuan keuangan yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga lain. Bantuan ini dapat membantu dalam mengatasi kendala finansial yang mungkin dihadapi oleh pengelola villa.

Penguatan Komunikasi Intern

Untuk memastikan kelancaran implementasi kebijakan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan, penguatan komunikasi intern antara mitra, terutama pengelola villa, adalah kunci. Langkah yang dapat diambil melibatkan dan menyediakan platform komunikasi yang mudah diakses oleh semua mitra, seperti grup diskusi daring, surat elektronik, atau aplikasi pesan instan. Ini memfasilitasi pertukaran informasi secara cepat dan efisien. Mengadakan pertemuan koordinasi secara reguler untuk memperbarui mitra tentang perkembangan terbaru, mengklarifikasi tujuan perubahan, dan memberikan kesempatan bagi mitra untuk berbagi pengalaman dan masukan. Menyusun dokumen informasi penting, seperti panduan perubahan ejaan, jadwal pelatihan, atau rencana implementasi, dan memastikan dokumen tersebut dapat diakses dengan mudah oleh semua mitra. Menyediakan saluran khusus untuk menjawab pertanyaan atau kekhawatiran yang mungkin timbul di kalangan mitra. Memberikan jawaban dengan cepat dan transparan dapat membangun kepercayaan dan mengurangi ketidakpastian. Melakukan sesi sosialisasi langsung atau presentasi kepada mitra untuk menyampaikan informasi secara lisan. Ini dapat membantu memastikan pemahaman yang lebih baik dan memberikan kesempatan bagi mitra untuk berinteraksi secara langsung. Membuka ruang bagi mitra untuk berbagi kesuksesan dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan perubahan ejaan.

Pemahaman Kelompok Sasaran

Untuk memastikan keberhasilan sosialisasi dan implementasi perubahan ejaan Bahasa Indonesia, penting untuk memahami dengan baik kelompok sasaran, terutama pengelola villa. Langkah yang dapat diambil untuk melakukan analisis menyeluruh terkait tingkat pemahaman mitra terhadap perubahan ejaan. Ini dapat mencakup penilaian pemahaman dasar tentang kebijakan baru dan sejauh mana mitra memahami dampaknya. Mengidentifikasi kebutuhan khusus dari setiap mitra yang mungkin memerlukan pendekatan atau bantuan tambahan. Ini dapat mencakup pemahaman tingkat teknis, tingkat keterampilan bahasa, atau tantangan khusus lainnya. Menyesuaikan materi sosialisasi agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan mitra. Materi ini harus dirancang untuk menjelaskan perubahan dengan cara yang mudah dipahami oleh kelompok sasaran. Menerapkan pendekatan personalisasi dalam sosialisasi, dengan memberikan perhatian khusus pada setiap mitra. Hal ini dapat mencakup penyediaan materi tambahan atau sesi konsultasi pribadi bagi mereka yang membutuhkan. Mengadakan pertemuan fokus kelompok untuk mendengarkan masukan dan pemahaman lebih

dalam dari mitra. Pertemuan ini dapat membantu dalam merinci kebutuhan dan harapan kelompok sasaran.

Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi

Untuk memastikan partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih baik dari semua pihak terlibat, diperlukan kampanye kesadaran yang terus-menerus. Langkah yang dapat diambil melibatkan dan mengadakan kampanye kesadaran melalui media sosial dengan memanfaatkan platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. Menyebarkan informasi, infografis, dan cuplikan video pendek dapat membantu mencapai audiens yang lebih luas. Menyusun brosur informatif yang menjelaskan perubahan ejaan Bahasa Indonesia dengan singkat dan jelas. Brosur ini dapat didistribusikan secara fisik di lokasi-lokasi strategis atau dijadikan materi digital untuk diunduh. Menempelkan poster di tempat-tempat umum, seperti pusat perbelanjaan, kantor pemerintah, atau fasilitas umum lainnya. Poster tersebut dapat mencakup poin-poin penting tentang perubahan ejaan dan cara implementasinya. Membuat konten edukasi interaktif, seperti kuis online atau permainan pendidikan, yang dapat menarik perhatian masyarakat. Melibatkan audiens dengan cara yang menyenangkan dapat meningkatkan pemahaman mereka. Mengadakan sesi sosialisasi daring melalui webinar atau live streaming. Hal ini memberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan audiens, menjawab pertanyaan, dan memberikan klarifikasi secara *real-time*.

Evaluasi Berkala dan Penyesuaian

Untuk memastikan kesuksesan implementasi perubahan ejaan Bahasa Indonesia, perlu dilakukan evaluasi berkala dan penyesuaian strategi sesuai kebutuhan. Langkah yang dapat diambil melibatkan dan melakukan evaluasi rutin terhadap proses implementasi, termasuk sosialisasi dan pelaksanaan perubahan ejaan. Mengidentifikasi area yang berjalan baik dan mengidentifikasi potensi perbaikan. Menerima umpan balik secara terbuka dari mitra terkait pelaksanaan kebijakan. Hal ini dapat mencakup pertemuan evaluasi, survei kepuasan, atau saluran komunikasi khusus untuk menerima masukan. Melakukan analisis terhadap hambatan atau tantangan baru yang mungkin muncul selama implementasi. Identifikasi perubahan lingkungan atau dinamika kelompok yang dapat mempengaruhi keberhasilan perubahan. Jika ditemukan hambatan atau tantangan baru, melakukan penyesuaian strategi implementasi. Ini bisa mencakup penyempurnaan materi sosialisasi, peningkatan pelatihan, atau modifikasi metode komunikasi. Menjaga komunikasi terbuka dengan mitra selama proses evaluasi dan penyesuaian. Memberikan informasi tentang langkah-langkah yang diambil dan mengundang

kolaborasi dalam mencari solusi. Jika ada kebingungan atau kesalahpahaman yang umum diidentifikasi, melakukan perbaikan pada materi edukasi atau panduan implementasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil dilaksanakan dengan hasil sebagai berikut:

Peningkatan Pemahaman Pemilik Villa

Sebelum kegiatan sosialisasi dimulai, dilakukan survei awal untuk menilai tingkat pemahaman pemilik villa tentang EYD. Hasil survei menunjukkan bahwa hanya 40% dari pemilik villa yang memiliki pengetahuan dasar tentang EYD. Ini berarti sebagian besar pemilik villa, sekitar 60%, belum memahami atau tidak mengetahui sama sekali tentang kaidah-kaidah penulisan yang sesuai dengan EYD. Mayoritas nama villa tidak sesuai dengan EYD, contohnya penggunaan angka dalam nama yang tidak sesuai dengan aturan, seperti "Villa Kemuning 1" atau "Villa Paralayang 2". Beberapa faktor yang berkontribusi pada rendahnya tingkat pemahaman ini meliputi tidak ada program sosialisasi atau edukasi yang intensif mengenai EYD di wilayah tersebut. Selain itu, pemilik villa lebih fokus pada aspek operasional dan pemasaran, menganggap penamaan sesuai EYD tidak terlalu penting dan terbatasnya akses terhadap sumber informasi yang memadai tentang EYD.

Setelah kegiatan sosialisasi dan pendampingan dilaksanakan, hasil survei lanjutan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan EYD yaitu 90% peserta memahami pentingnya penggunaan EYD dan mampu mengidentifikasi kesalahan ejaan dalam penamaan villa mereka. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 50% dalam tingkat pemahaman. Peserta tidak hanya memahami teori EYD tetapi juga mampu mengaplikasikannya dengan benar. Mereka dapat mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan ejaan yang sebelumnya tidak disadari.

Peningkatan ini dicapai melalui beberapa pendekatan dalam kegiatan sosialisasi yaitu melalui seminar yang diadakan memberikan penjelasan mendalam mengenai EYD, termasuk contoh-contoh kesalahan umum dan cara memperbaikinya. Diskusi kelompok memungkinkan peserta untuk bertukar pengalaman dan belajar dari kesalahan satu sama lain. Pendampingan langsung membantu pemilik villa mengaplikasikan pengetahuan baru mereka dalam konteks yang spesifik dan praktis. Materi yang disiapkan meliputi panduan dan modul pembelajaran yang dapat digunakan peserta sebagai referensi setelah kegiatan.

Beberapa dampak positif yang terlihat setelah kegiatan sosialisasi yaitu pemilik villa menyadari bahwa penggunaan bahasa yang benar dapat meningkatkan citra dan profesionalisme properti mereka. Banyak pemilik villa mulai mengubah nama properti mereka

agar sesuai dengan EYD, yang tidak hanya meningkatkan estetika tetapi juga mempermudah wisatawan dalam mengidentifikasi dan mengingat nama villa. Penerapan EYD membantu memperkuat identitas budaya dan bahasa Indonesia di wilayah wisata, yang berkontribusi pada peningkatan daya tarik wisatawan. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman dan penerapan EYD di kalangan pemilik villa di Kemuning, Karanganyar. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang EYD, pemilik villa dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pariwisata dan pelestarian bahasa Indonesia.

Perubahan Nama Villa

Dalam kegiatan sosialisasi dan implementasi EYD di wilayah wisata Kemuning, Karanganyar, sebanyak 50 villa ikut berpartisipasi. Dari jumlah tersebut, 35 villa (70%) telah berhasil mengubah nama mereka sesuai dengan kaidah EYD. Perubahan nama villa dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pemilik villa mengidentifikasi kesalahan dalam penamaan yang tidak sesuai dengan EYD, seperti penggunaan angka dalam bentuk numerik yang seharusnya ditulis dengan huruf. Tim pendamping memberikan konsultasi langsung mengenai kaidah EYD dan bagaimana mengaplikasikannya pada nama villa. Pemilik villa didampingi dalam proses pemilihan nama baru yang sesuai dengan EYD. Perubahan nama memerlukan pengurusan administrasi, seperti pembaruan dokumen legal dan izin usaha. Pemilik villa dibantu dalam mengurus proses administrasi ini agar sesuai dengan peraturan yang berlaku. Nama baru dipublikasikan melalui berbagai saluran pemasaran, termasuk papan nama villa, brosur, situs web, dan media sosial. Pemilik villa melakukan promosi untuk memperkenalkan nama baru kepada pelanggan dan wisatawan.

Selama proses perubahan nama, beberapa tantangan yang dihadapi yaitu beberapa pemilik villa awalnya enggan mengubah nama karena khawatir akan kehilangan pengenalan merek yang sudah ada. Edukasi mengenai manfaat jangka panjang dari penggunaan EYD dan bagaimana perubahan ini dapat meningkatkan citra profesional dan daya tarik villa. Pengurusan administrasi untuk perubahan nama membutuhkan waktu dan biaya tambahan. Pendampingan dan bantuan dari tim pengabdian dalam mengurus dokumen dan perizinan untuk mempercepat proses. Memperkenalkan nama baru kepada pelanggan lama dan wisatawan membutuhkan strategi komunikasi yang efektif. Penggunaan media sosial dan kampanye pemasaran yang terarah untuk memastikan pelanggan mengetahui dan menerima perubahan nama.

Untuk 15 villa (30%) yang masih dalam proses perubahan nama, langkah-langkah yang sedang dilakukan yaitu pemilik villa masih dalam tahap identifikasi nama baru yang sesuai dengan EYD. Konsultasi dengan tim pendamping untuk memastikan nama baru sudah sesuai

dengan kaidah EYD. Pemilik villa memberikan persetujuan akhir terhadap nama yang akan digunakan. Saat ini sedang dalam proses pengurusan administrasi dan legalitas nama baru. Persiapan untuk mengimplementasikan dan mensosialisasikan nama baru kepada publik. Diperkirakan seluruh proses perubahan nama bagi sisa 15 villa ini akan selesai dalam tiga bulan ke depan. Tim pendamping akan terus memberikan bantuan dan monitoring untuk memastikan kelancaran proses perubahan nama sesuai dengan rencana.

Perubahan nama villa yang sesuai dengan kaidah EYD memberikan beberapa dampak positif. Nama yang sesuai EYD mencerminkan profesionalisme dan perhatian terhadap detail, meningkatkan citra villa di mata wisatawan. Nama yang ditulis dengan huruf lebih mudah diingat dan dikenali, terutama oleh wisatawan yang tidak terbiasa dengan angka dalam bahasa Indonesia. Penggunaan EYD mendukung pelestarian dan promosi bahasa Indonesia yang baik dan benar, memperkuat identitas budaya lokal. Dengan keberhasilan perubahan nama ini, diharapkan wilayah wisata Kemuning dapat menjadi contoh bagi daerah wisata lainnya dalam penerapan EYD, mendukung peningkatan kualitas pariwisata dan pelestarian budaya bahasa Indonesia.

Respon Positif dari Wisatawan

Respon positif dari wisatawan merupakan indikator penting dalam industri pariwisata karena berpengaruh langsung terhadap reputasi dan kesuksesan bisnis. Berdasarkan survei yang menunjukkan bahwa 85% wisatawan menghargai penamaan villa yang mengikuti EYD, kita dapat menarik beberapa kesimpulan dan manfaat dari temuan ini. Penamaan villa yang sesuai dengan EYD membuat nama tersebut lebih mudah dibaca dan dipahami oleh wisatawan, baik lokal maupun asing yang mungkin memiliki pemahaman dasar tentang bahasa Indonesia. Kejelasan dalam penamaan membantu wisatawan mengidentifikasi villa dengan lebih mudah, mengurangi kemungkinan kebingungan, dan meningkatkan kenyamanan mereka selama proses pemesanan atau saat mencari lokasi villa.

Wisatawan cenderung mengaitkan penggunaan EYD dengan profesionalisme dan perhatian terhadap detail. Villa yang menggunakan penamaan sesuai EYD mencerminkan komitmen pemilik atau pengelola terhadap standar yang tinggi dalam aspek komunikasi. Hal ini menciptakan kesan pertama yang positif, yang sangat penting dalam industri perhotelan dan pariwisata di mana penampilan dan persepsi awal bisa sangat mempengaruhi keputusan wisatawan. Nama yang ditulis dengan baik dapat memberikan kesan bahwa pengelola villa juga memperhatikan aspek lain dari pengalaman pelanggan, seperti kebersihan, kenyamanan, dan pelayanan. Wisatawan cenderung mempercayai bahwa jika pemilik atau pengelola villa

memperhatikan detail kecil seperti penamaan, mereka kemungkinan juga memperhatikan aspek-aspek penting lainnya yang mempengaruhi pengalaman menginap secara keseluruhan. Wisatawan yang merasa nyaman dan mendapatkan kesan positif sejak awal lebih mungkin memberikan ulasan positif dan merekomendasikan villa tersebut kepada orang lain. Reputasi yang baik yang dibangun dari pengalaman positif ini bisa membantu meningkatkan jumlah pengunjung melalui rekomendasi mulut ke mulut dan ulasan daring, yang pada akhirnya dapat mendukung pertumbuhan bisnis jangka panjang.

Misalnya, sebuah villa yang sebelumnya menggunakan nama "Villa d'Kemuniung" diubah menjadi "Villa Kemuning Indah" dengan mengikuti aturan EYD. Perubahan ini tidak hanya membuat nama villa lebih mudah dipahami tetapi juga memberikan sentuhan lokal yang autentik, sehingga meningkatkan daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman khas Kemuning. Penamaan villa yang sesuai dengan EYD memiliki banyak manfaat yang berkontribusi pada kepuasan wisatawan dan reputasi bisnis. Kejelasan, profesionalisme, kesan positif terhadap layanan, serta peningkatan ulasan dan rekomendasi semuanya merupakan hasil dari perhatian terhadap detail yang tampaknya sederhana namun memiliki dampak signifikan. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan semua aspek komunikasi dan presentasi dalam industri pariwisata untuk mencapai keberhasilan jangka panjang.

Kesadaran Identitas Budaya

Kesadaran akan identitas budaya adalah elemen penting dalam industri pariwisata, terutama di destinasi yang kaya akan warisan budaya seperti Indonesia. Penggunaan EYD dalam penamaan dan komunikasi bisnis adalah salah satu cara untuk memperkuat identitas budaya lokal. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk penerapan EYD, memainkan peran penting dalam menjaga dan mempromosikan identitas budaya lokal. Penamaan villa dengan bahasa yang benar menunjukkan penghargaan terhadap warisan budaya dan bahasa Indonesia, yang merupakan bagian integral dari identitas nasional. Ini juga memberikan sinyal kepada wisatawan bahwa mereka sedang berinteraksi dengan budaya lokal yang autentik.

Ketika wisatawan datang ke suatu daerah, mereka tidak hanya mencari tempat menginap tetapi juga pengalaman yang mencakup interaksi dengan budaya lokal. Dengan menggunakan EYD dalam penamaan villa dan materi promosi, pemilik bisnis memberikan pengalaman yang lebih otentik dan mendalam kepada wisatawan. Ini bisa menjadi daya tarik tambahan yang membedakan villa tersebut dari yang lain, memberikan pengalaman yang lebih kaya dan bermakna. Diskusi kelompok di antara pemilik villa menghasilkan kesepakatan untuk

mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam semua aspek bisnis mereka. Ini mencakup penamaan villa, komunikasi dengan pelanggan, serta materi promosi dan pemasaran. Dengan mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, pemilik villa tidak hanya membantu menjaga kelestarian bahasa tetapi juga meningkatkan citra profesional bisnis mereka.

Sebagai contoh, villa yang menggunakan nama "Villa Kemuning" dibandingkan dengan nama yang bercampur dengan bahasa asing. Nama ini tidak hanya lebih mudah dipahami tetapi juga mencerminkan kekayaan flora lokal yang mungkin ada di sekitar villa, sehingga memberikan nilai tambah pada pengalaman menginap wisatawan. Materi promosi yang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar membantu wisatawan memahami informasi dengan lebih jelas dan akurat. Ini termasuk brosur, website, dan komunikasi melalui media sosial. Penggunaan EYD menunjukkan profesionalisme dan perhatian terhadap detail.

Dengan mempromosikan penggunaan EYD dan bahasa Indonesia yang baik, pemilik villa juga membantu meningkatkan keterlibatan dan kebanggaan masyarakat lokal. Staf dan penduduk setempat akan merasa lebih dihargai dan bangga terhadap budaya mereka yang diakui dan dipromosikan secara konsisten. Ini bisa berdampak positif pada layanan yang mereka berikan dan pengalaman keseluruhan wisatawan. Kesadaran akan identitas budaya melalui penggunaan EYD dalam bisnis pariwisata adalah strategi yang efektif untuk memperkuat warisan budaya lokal dan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi pariwisata daerah. Dengan mengadopsi bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam semua aspek bisnis, pemilik villa dapat menciptakan pengalaman yang lebih autentik dan bermakna bagi wisatawan, meningkatkan citra profesional bisnis mereka, serta membangun kebanggaan dan keterlibatan komunitas lokal. Ini adalah langkah penting menuju pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada budaya.

Secara umum, respons masyarakat terhadap kegiatan sosialisasi mengenai perubahan ejaan Bahasa Indonesia di Wilayah Wisata Kemuning, Karangayar, Jawa Tengah, menunjukkan variasi. Sebagian besar masyarakat menunjukkan tanggapan positif terhadap upaya penyuluhan dan pelatihan yang diselenggarakan. Kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap alasan dan manfaat perubahan ejaan Bahasa Indonesia, terutama terkait dengan penamaan villa di wilayah mereka. Adanya partisipasi aktif dalam lokakarya dan diskusi membuktikan bahwa masyarakat secara keseluruhan ingin terlibat dalam proses perubahan dan memberikan masukan konstruktif. Namun, terdapat beberapa hambatan dan ketidaksetujuan yang diidentifikasi misalnya sebagian kecil masyarakat mungkin mengalami resistensi terhadap perubahan, terutama jika mereka merasa kesulitan

menginternalisasi aturan ejaan yang baru. Beberapa individu mungkin mengalami kendala dalam memahami informasi yang disampaikan, mengakibatkan ketidakjelasan atau kebingungan terkait perubahan ejaan. Ada kelompok masyarakat yang menginginkan keterlibatan lebih lanjut dan pendekatan yang lebih personal dalam memastikan pemahaman yang optimal. Dalam menghadapi berbagai tanggapan, perlu dilakukan evaluasi terus-menerus dan penyesuaian strategi sosialisasi agar dapat mengatasi hambatan yang mungkin muncul. Dengan demikian, perubahan ejaan Bahasa Indonesia dapat diterima secara lebih luas dan diterapkan secara efektif dalam penamaan villa di wilayah tersebut.

Proses sosialisasi berupa penyuluhan kepada publik dilakukan dengan mengadakan sesi penyuluhan di tempat-tempat umum seperti aula desa atau pusat pertemuan warga untuk menyampaikan informasi tentang kebijakan EYD. Menyertakan contoh kasus terkait penamaan villa di wilayah tersebut. Menyelenggarakan seminar interaktif yang melibatkan ahli linguistik dan praktisi bahasa untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang alasan di balik perubahan ejaan dan pentingnya keseragaman dalam penamaan tempat. Menyebarkan brosur edukasi yang berisi panduan praktis dan aturan ejaan yang disederhanakan kepada masyarakat secara luas, memberikan informasi mudah dipahami tentang perubahan yang terjadi. Melakukan kampanye media sosial melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter untuk mencapai audiens yang lebih luas. Menggunakan konten visual, infografis, dan video singkat untuk menjelaskan perubahan ejaan dan mendorong partisipasi aktif dari masyarakat. Mengadakan FGD dengan kelompok masyarakat yang representatif untuk mendengarkan masukan, pertanyaan, dan kekhawatiran terkait perubahan ejaan. Membuka ruang dialog untuk memperjelas konsep dan mengatasi potensi ketidakpahaman. Melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lokal dalam pelatihan khusus untuk mempersiapkan mereka menjadi agen perubahan yang dapat membantu menyebarkan informasi dan mendukung implementasi kebijakan. Dengan langkah-langkah ini, proses sosialisasi dapat mencapai berbagai lapisan masyarakat, memastikan pemahaman yang baik tentang kebijakan ejaan baru, dan memotivasi partisipasi aktif dalam perbaikan penamaan villa di Wilayah Wisata Kemuning, Karanganyar, Jawa Tengah.

Evaluasi menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam penamaan villa di Wilayah Wisata Kemuning setelah penerapan kebijakan EYD yang baru. Penyempurnaan tersebut mencakup keseragaman dalam penggunaan ejaan, peningkatan keterbacaan, dan harmonisasi penamaan secara keseluruhan. Mayoritas masyarakat di wilayah tersebut telah mengadopsi perubahan ejaan dengan baik. Respons positif terlihat dari partisipasi aktif dalam merespon sosialisasi, penggunaan kembali penamaan yang sesuai, dan dukungan terhadap konsistensi

penggunaan ejaan yang benar. Implementasi kebijakan ejaan baru telah memberikan kontribusi positif terhadap identitas lokal dan citra wisata wilayah tersebut. Penamaan yang seragam memberikan kesan profesionalisme dan keteraturan, mendukung daya tarik wisata dan pengembangan pariwisata secara keseluruhan. Meskipun adopsi umum positif, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Beberapa pihak mungkin mengalami kesulitan beradaptasi dengan perubahan dan perlu dukungan lebih lanjut. Oleh karena itu, pendekatan pendampingan dan konsultasi dapat membantu mengatasi kendala ini. Penting untuk melakukan evaluasi terus-menerus guna memantau perkembangan implementasi.

Salah satu dampak positif yang signifikan adalah peningkatan pemahaman masyarakat terhadap perubahan EYD [4]. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, masyarakat di Wilayah Wisata Kemuning, Karangayar, Jawa Tengah, telah lebih memahami aturan ejaan yang baru dan manfaatnya. Implementasi kebijakan ejaan yang disempurnakan telah membawa manfaat keseragaman dan keterbacaan dalam penamaan villa di wilayah tersebut [6]. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih terstruktur dan mempermudah pengunjung serta pihak terkait dalam mengidentifikasi dan mengenali tempat-tempat tersebut. Dengan adopsi perubahan ejaan, masyarakat dan pemerintah setempat dapat mengalami penguatan identitas lokal. Penamaan yang seragam menciptakan ciri khas yang membedakan Wilayah Wisata Kemuning, meningkatkan citra dan daya tarik wisata, serta memberikan dampak positif pada ekonomi lokal. Keseragaman penamaan dan pemahaman yang baik terhadap ejaan Bahasa Indonesia dapat meningkatkan daya tarik wisata. Dengan peningkatan reputasi dan keterbacaan, diharapkan kunjungan wisatawan ke wilayah tersebut juga meningkat, memberikan manfaat ekonomi dan peluang bisnis baru. Proses pengabdian masyarakat dapat menciptakan manfaat jangka panjang dengan memberdayakan komunitas setempat. Peningkatan pemahaman ejaan dan partisipasi aktif dalam penamaan memberikan warga lokal kepercayaan diri dan pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Peningkatan pemahaman masyarakat dan partisipasi dalam perbaikan penamaan menciptakan dasar yang lebih kuat untuk kerjasama antara masyarakat dan pemerintah setempat. Ini dapat membuka peluang untuk kolaborasi lebih lanjut dalam pengembangan wilayah dan pembangunan infrastruktur. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan dampak positif secara langsung pada pemahaman ejaan dan penamaan, tetapi juga menghasilkan manfaat lebih luas bagi pengembangan wilayah, identitas lokal, dan keterlibatan komunitas.

Penguatan sosialisasi berkelanjutan perlu dilakukan kegiatan sosialisasi berkelanjutan untuk memastikan pemeliharaan pemahaman masyarakat tentang kebijakan EYD [7]. Seminar, lokakarya, dan sesi penyuluhan berkala perlu diadakan untuk menjangkau generasi baru dan memastikan kesadaran terus menerus [8]. Mengembangkan pendekatan personal dan melibatkan lebih banyak tokoh masyarakat serta pemangku kepentingan lokal dalam proses sosialisasi. Dengan melibatkan komunitas secara lebih aktif, dapat menciptakan rasa kepemilikan dan dukungan yang lebih besar terhadap perubahan. Membangun sistem pemantauan dan evaluasi berkelanjutan untuk mengukur dampak dan perkembangan implementasi kebijakan. Feedback dari masyarakat, pemangku kepentingan, dan pelaku pariwisata perlu diambil secara reguler untuk mengidentifikasi perubahan dan potensi perbaikan. Meningkatkan penggunaan media sosial sebagai alat kampanye yang efektif. Aktivitas yang terus-menerus melalui platform tersebut dapat membantu memperbarui informasi, menjawab pertanyaan masyarakat, dan memperkuat kesadaran terkait perubahan ejaan. Mengadopsi pendekatan inklusif dalam perbaikan penamaan, dengan memastikan partisipasi dan pemahaman dari seluruh lapisan masyarakat. Ini mencakup pemberdayaan kelompok masyarakat yang mungkin belum sepenuhnya terlibat dalam proses ini. Mendorong keterlibatan sektor swasta, terutama pengelola villa dan bisnis lokal, untuk lebih aktif dalam penerapan kebijakan. Keterlibatan mereka dapat mempercepat proses adaptasi dan meningkatkan konsistensi dalam penamaan tempat. Memperkuat kerjasama dengan perguruan tinggi dan ahli bahasa untuk mendukung edukasi masyarakat dan pemangku kepentingan. Workshop atau seminar yang melibatkan para ahli dapat memberikan wawasan mendalam dan memperkaya pemahaman tentang perubahan ejaan. Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, diharapkan kebijakan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan dalam penamaan villa di Wilayah Wisata Kemuning, Karanganyar, Jawa Tengah, dapat berlanjut secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif dalam jangka panjang.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan implementasi EYD membawa dampak positif yang signifikan bagi para pemilik villa di Kemuning. Metode yang digunakan, yaitu seminar, diskusi kelompok, dan pendampingan langsung, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang EYD. Penggunaan materi visual dan contoh-contoh konkret membantu peserta lebih mudah memahami dan mengaplikasikan kaidah EYD. Beberapa pemilik villa awalnya ragu untuk mengubah nama properti mereka karena khawatir akan kehilangan pengenalan merek yang sudah ada. Namun, dengan penjelasan mengenai manfaat jangka panjang dan dukungan dari pemerintah daerah, resistensi ini dapat

diatasi. Proses perubahan administrasi dan legalitas nama juga memerlukan waktu dan biaya tambahan, yang menjadi tantangan bagi sebagian pemilik villa.

Saran untuk pengembangan lebih lanjut yaitu melanjutkan kampanye sosialisasi dan edukasi untuk memastikan pemeliharaan pemahaman masyarakat tentang perubahan ejaan dan penamaan yang baru. Membangun keterlibatan komunitas yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat untuk memperkuat dukungan dan pemahaman kolektif. Selalu lakukan evaluasi berkala untuk memonitor perkembangan implementasi kebijakan dan mendeteksi potensi permasalahan atau kendala yang muncul. Meneruskan kerjasama dengan perguruan tinggi dan ahli bahasa untuk mendapatkan masukan yang lebih dalam dan mendukung pendekatan yang didukung oleh pengetahuan ilmiah. Mengajak sektor swasta, terutama pengelola villa, untuk aktif terlibat dalam implementasi dan memastikan keseragaman dalam penamaan tempat. Dengan menggabungkan upaya sosialisasi yang berkelanjutan, keterlibatan aktif komunitas, evaluasi berkala, dan dukungan dari berbagai pihak, dapat diharapkan bahwa perubahan positif dalam penamaan villa di Wilayah Wisata Kemuning akan berlanjut dan mendukung pengembangan pariwisata serta identitas lokal secara berkelanjutan. Dengan menyusun analisis situasi seperti ini, Anda dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana masyarakat di Wilayah Wisata Kemuning, Karangayar, Jawa Tengah, merespons dan mengimplementasikan kebijakan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan dalam konteks perbaikan penamaan Villa. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan EYD di wilayah wisata Kemuning. Melalui upaya berkelanjutan, diharapkan penamaan yang sesuai EYD dapat menjadi standar di seluruh destinasi wisata di Indonesia, mendukung peningkatan kualitas pariwisata dan pelestarian bahasa Indonesia.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan sosialisasi dan implementasi Ejaan Yang disempurnakan (EYD) untuk Perbaikan Penamaan Villa di Wisata Kemuning, Karanganyar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman dan Penerapan EYD

Kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman pemilik villa tentang EYD dari 40% menjadi 90% setelah sosialisasi dilaksanakan. Peserta kini mampu mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan ejaan, serta memahami pentingnya penggunaan EYD dalam penamaan villa. Pendekatan melalui seminar, diskusi kelompok, dan pendampingan langsung terbukti efektif dalam mencapai hasil ini.

2. Perubahan Nama Villa

Dari 50 villa yang berpartisipasi, 35 villa (70%) telah berhasil mengubah nama mereka sesuai dengan kaidah EYD. Proses ini melibatkannya identifikasi kesalahan ejaan, konsultasi dengan tim pendamping, pengurusan administrasi, dan promosi nama baru. Walaupun terdapat tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan kebutuhan untuk pengurusan administrasi tambahan, sebagian besar pemilik villa dapat beradaptasi dengan baik. 15 villa lainnya masih dalam proses perubahan nama, yang diperkirakan akan selesai dalam waktu tiga bulan ke depan.

3. Respon Positif dari Wisatawan

Sebanyak 85% wisatawan menunjukkan apresiasi terhadap penamaan villa yang sesuai dengan kaidah EYD. Penamaan yang sesuai EYD mempermudah identifikasi villa, meningkatkan profesionalisme, dan menciptakan kesan positif. Hal ini berpotensi meningkatkan reputasi villa, serta memberikan ulasan dan rekomendasi yang lebih baik dari wisatawan, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan bisnis dan daya tarik wisata.

4. Kesadaran Identitas Budaya

Penggunaan EYD dalam penamaan villa berkontribusi pada pelestarian dan promosi budaya lokal. Nama villa sesuai EYD tidak hanya mencerminkan profesionalisme tetapi juga memperkuat rasa identitas budaya dan bahasa Indonesia. Hal ini memberikan pengalaman yang lebih otentik kepada wisatawan dan meningkatkan kebanggaan serta keterlibatan masyarakat lokal

5. Respon Masyarakat dan Tantangan

Secara umum, masyarakat menunjukkan tanggapan positif terhadap sosialisasi EYD, dengan partisipasi aktif dalam lokakarya dan diskusi. Namun, beberapa individu mengalami kendala dalam memahami informasi dan menunjukkan resistensi terhadap perubahan. Evaluasi terus-menerus dan penyesuaian strategi sosialisasi diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut dan memastikan pemahaman yang optimal.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan EYD di Wisata Kemuning, khususnya untuk perbaikan penamaan villa. Implementasi yang baik diharapkan dapat menjadi contoh bagi destinasi wisata lainnya di Indonesia, mendukung peningkatan kualitas pariwisata serta pelestarian bahasa dan budaya Indonesia secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Asteka, P. (2023). Sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia tulis pada kelompok remaja di Desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka. *SANISKALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 58-65.

Dewangga, V., Kamal, M., & Susanti, N. (2020). Pemberdayaan Karang Taruna dalam mengembangkan Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa sebagai desa wisata. *NaCosVi: Polije Proceedings Series*, 4(1), 256-262.

Ginting, A. S., Soca, F., & Widiyanto, N. R. H. (2024). Pengaruh ejaan terbaru di lingkungan masyarakat dan mahasiswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(3).

Hastuti, S., Saddhono, K., Setiawan, B., Rohmadi, M., Suhita, R., & Rakhmawati, A. (2023). Sosialisasi dan pendampingan SK Nomor 0424/I/BS. 00.01/2022 tentang ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan untuk perbaikan tata kelola persuratan bagi perangkat desa di Kabupaten Karanganyar. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 37-54. <https://doi.org/10.58192/karunia.v2i2.854>

Mangifera, L., Isa, M., & Wajdi, M. F. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam pemilihan kuliner di kawasan wisata alam Kemuning. *Jurnal Manajemen DayaSaing*, 20(1). <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v20i1.6415>

Mokay, M. M., & Smas, M. H. (2024). Sosialisasi kasus kesalahan ejaan bahasa Indonesia pada tulisan status Facebook kepada kelompok mahasiswa. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 3(4).

Muzaki, A., Chadis, C., & Agustin, Y. (2019). Pengenalan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar bagi para guru. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(02), 82-86.

Priyanti, L., & Subandi, S. (2022). Sosialisasi PUEBI pada wali murid kelas VI C SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul. *Hikmayo: Jurnal Pengabdian Masyarakat Amayo*, 1(1), 36-42. <https://doi.org/10.56606/hikmayo.v1i1.46>

Putri, R. E., Wasito, M., & Lestari, A. N. (2023). Sosialisasi pemanfaatan media sosial sebagai media promosi produk UMKM Desa Suka Damai. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(3), 667-675.

Rosadi, N., Irfanudin, I., & Megayanti, W. (2024). Pelatihan teknik penulisan dan penyuntingan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar pada lembaga pertahanan negara. *Dirandra*, 1(2), 81-86.

Satyani, E. A., Yogi, A. K., Damayanti, A. P., Nurcahyono, I., & Saddhono, K. (2024). Sosialisasi dan pendampingan keputusan Badan Bahasa Kemendikbudristek tentang ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan untuk pelajar sekolah dasar di Kabupaten Karanganyar. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian dan Kemitraan Masyarakat*, 2(1), 57-68. <https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v2i1.675>

Sudarmanto, E., Raharjo, B. B., Sulaiman, S., & Kristiyanto, A. (2022, September). Pengelolaan objek wisata Desa Kemuning sebagai media rekreasi masyarakat. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) (Vol. 5, No. 1, pp. 323-328)*.

Widanti, N. P. T. (2021). Penyuluhan penerapan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) di Green School Bali. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*, 1(03), 1-9.

Wiyanti, E., Mayasari, I., & Yolanda, Y. (2022). Sosialisasi pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) di SDIT Citra Sahabat Jagakarsa dan SDN Cipulir 01 Jakarta Selatan. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 146-150. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v3i3.886>

Wulandari, A., Atmaja, L. K., Suryani, A. I., Rustinar, E., & Lisdayanti, S. (2023). Kontribusi mahasiswa Kampus Mengajar V meningkatkan pemahaman tentang ejaan bahasa di SDN 190 Bengkulu Utara. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4590-4595.